

## ABSTRAK

**Kata Kunci:** Komunikasi Ritual, Tradisi Nyadran Ruwah, Simbolisme, Identitas Budaya, Desa Balongdowo.

Penelitian ini mengkaji secara komprehensif komunikasi ritual dalam tradisi Nyadran Ruwah di Desa Balongdowo, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, sebuah warisan budaya Jawa yang krusial bagi masyarakat nelayan kupang sebagai ekspresi penghormatan leluhur, rasa syukur atas rezeki, dan permohonan keselamatan di tengah tantangan modernisasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif Etnografi, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk komunikasi ritual (verbal dan non-verbal), mengeksplorasi makna simbolis elemen-elemen ritual (doa, sesaji, tumpeng, ayam, besek, makam Dewi Sekardadu), serta mengkaji peran aktif masyarakat dalam pelaksanaannya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Sekretaris Desa, Ketua Nelayan, Ketua Karang Taruna, dan masyarakat, dilengkapi dengan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi ritual berlangsung melalui interaksi verbal yang khidmat (doa, musyawarah) dan non-verbal yang kaya simbol (prosesi ziarah, larung ayam, penyajian tumpeng di besek), di mana setiap elemen sarat makna filosofis dan spiritual. Partisipasi aktif masyarakat dari berbagai generasi, termasuk adaptasi dengan hiburan modern, secara signifikan memperkuat solidaritas sosial dan mengukuhkan identitas komunitas, membuktikan bahwa tradisi ini berfungsi vital sebagai media edukasi budaya dan pengikat kohesi sosial yang dinamis.

## **ABSTRACT**

**Keywords:** *Ritual Communication, Nyadran Ruwah Tradition, Symbolism, Cultural Identity, Balongdowo Village.*

*This research comprehensively examines ritual communication within the Nyadran Ruwah tradition in Balongdowo Village, Candi District, Sidoarjo Regency, a crucial Javanese cultural heritage for the local clam fishermen community. This annual ritual serves as an expression of ancestral reverence, gratitude for sustenance, and a plea for safety amidst the challenges of modernization. Employing a qualitative Etnografi approach, this study aims to analyze the forms of ritual communication (verbal and non-verbal), explore the symbolic meanings of ritual elements (prayers, offerings, \*tumpeng\*, chicken, \*besek\*, and the tomb of Dewi Sekardadu), and investigate the active role of the community in its execution. Data were collected through in-depth interviews with the Head of Fishermen, the Head of Karang Taruna (youth organization), and community members, supplemented by documentation, and subsequently analyzed using descriptive qualitative methods. The findings indicate that ritual communication unfolds through solemn verbal interactions (prayers, deliberations) and symbolically rich non-verbal acts (pilgrimage processions, chicken offerings into the sea, presentation of \*tumpeng\* in \*besek\*), where each element is imbued with profound philosophical and spiritual meaning. The active participation of various generations, including adaptation to modern entertainment, significantly strengthens social solidarity and reinforces community identity, proving that this tradition serves as a vital medium for cultural education and a dynamic binder of social cohesion.*